

KETOKOHAN IBN MISKAWAIH DALAM BIDANG PENDIDIKAN KARAKTER

Mudzakkir Ali dan Muh. Syaifuddin

Universitas Wahid Hasyim Semarang
amudzakkirali@yahoo.com dan sayfuddin_iz@yahoo.com

Abstract

In the mid of widespread radicalism in society, it has become a concern of many circles, especially education expert. Various concept of deradicalization were presented in various media in order to create a conducive situation in society. Ibn Miskawaih can be seen as the first character to propose the concept of the middle path (moderate) as a character value that reject the minus and plus extrimities. It is necessary to reveal his concept in the field of character education.

Keywords: *Ibn Miskawaih and Character Education*

Abstrak

Di tengah maraknya paham radikal di masyarakat, menjadi keprihatinan banyak kalangan, terutama para ahli pendidikan. Berbagai konsep deradikalisasi disuguhkan di berbagai media guna mewujudkan situasi kondusif di masyarakat. Ibn Miskawaih dapat dipandang sebagai tokoh pertama yang menyodorkan konsep jalan tengah (moderat) sebagai nilai karakter yang menolak ekstrimitas minus dan ekstrimitas plus. Di sinilah perlunya mengungkap kembali konsep Dia di bidang pendidikan karakter.

Kata Kunci: Ibn Miskawaih dan Pendidikan Karakter

A. PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan komunikasi yang tak terbatas, tidak ada satu negara, kebudayaan bahkan agama yang tidak mendapatkan pengaruh dari luar. Pendidikan karakter menjadi solusi alternatif pertama dan utama untuk menyaring pengaruh luar tersebut, mengantarkan umat atau bangsa kepada kehidupan yang lebih baik. Penyair, Ahmad Syauqi berkata: “*Eksistensi bangsa adalah ketika masih ada akhlaknya. Jika akhlak mereka sudah lenyap maka lenyap pula (keberadaan) bangsa itu*”.

Berbicara tentang akhlak (baca: karakter) dalam pemikiran Islam tidak bisa lepas dari sosok Miskawaih. Para filosof muslim memperoleh popularitas, karena pandangan mereka tentang karakter. Sementara Miskawaih di samping posisinya juga sebagai filosof, dia juga memberikan perhatian sangat besar terhadap karakter dan pendidikan, bahkan penggemblengannya melebihi para pemikir muslim manapun.

Realitas ini sangat menarik, karena konsepnya tentang karakter yang tidak hanya murni dari ajaran-ajaran keagamaan, tetapi terdapat sisi-sisi rasionalitas yang memadai, bangunan paradigma keilmuan yang kokoh yang diambil dari Aristoteles, Plato dan Galinous.

Ada tiga hal yang mempengaruhi kematangan konsep pendidikan karakter Miskawaih. Situasi sosial politik di mana dia hidup, ajaran-ajaran filsafat yang dia kaji dan khazanah- khazanah Islam baik Al-Qur'an, Hadis maupun ajaran-ajaran sufistik. Tulisan ini akan mengungkap sejauh mana pengaruh situasi politik pada saat itu terhadap Miskawaih, bagaimana pengaruh pemikiran atau ajaran-ajaran filsafat, ajaran-ajaran sufistik terhadap Miskawaih? dan bagaimana konsep Dia tentang pendidikan karakter?

B. Biografi Ibn Miskawaih

Dari penelusuran sejarah terkait dengan kehidupan Miskawaih, Abdurrahman Badawi mengunggulkan pendapat yang mengatakan bahwa Miskawaih lahir sekitar tahun 330 H atau sebelum itu.¹ Sementara itu, Ali Imam Abid dalam disertasinya "*Falsafah Miskawaih Ath- Thabi'iyah wa Al-Ilahiyyah*" memperkirakan tahun kelahiran Miskawaih adalah 320 H atau kurang dari itu. Dasar perkiraan ini adalah bahwa pada tahun

¹Syamsuddin Asy-Syahruzi, *Nuzhah Al-Arwah wa Raudhah Al-Afrah fi Tarikh Al-Hukama' wa Al-Falasifah*, hlm. 34

341 H terjadi peristiwa pelecehan yang dilakukan oleh Mu'iz ad-Daulah Al-Buwaihi terhadap Menterinya Abu Muhammad Al-Mahallabi. Mengomentari hal ini, Miskawaih berkata, “Mu'iz ad-Daulah adalah orang yang keras, cepat marah, suka berkata kotor, sering menghina para menterinya dan menuduh dusta terhadap mereka. Al-Mahallabi mendapatkan perlakuan seperti itu tidak mungkin ada orang yang bisa menerimanya. Al-Mahallabi tidak menanggapi dan memilih pulang ke rumahnya. Pada waktu itu aku duduk bersamanya. Sambil minum teh aku menghiburnya dan membuatnya tegar”. Sikap Miskawaih terhadap sang Menteri ini menunjukkan bahwa itu terjadi pada usia Miskawaih tidak kurang dari dua puluh.²

Para ulama' berbeda pendapat mengenai siapa yang mendapatkan gelar Miskawaih, apakah dia sendiri, ayahnya (Muhammad) atau kakeknya (Ya'qub)? Yang menyebutnya Ibn Miskawaih adalah Al-Baihaqi dalam *Tatimmah Shuwan Al-Hikmah*³ dan Syamsuddin Asy-Syahrizi dalam *Nuzhah Al-Arwah*.⁴ Sementara sekelompok sejarawan yang sejaman dengannya juga menyebutnya Miskawaih tanpa Ibn. Di antara mereka adalah Abu Hayyan At-Tauhidi dalam kitabnya *Al-Imta' wa Al-Mu'anasah* dan *Matsalib Al-Wazirain*, Ats-Tsa'alibi dalam kitabnya *Yatimah Ad-Dahri*, Yaqut dalam *Mu'jam Al-Udaba'*, Al-Qifthi dalam *Akhbar Al-Fuqaha'*, Ibn Abi Ushaibah dalam *Thabaqat Athibba'*, Haji Khalifah dalam *Kasyf Azh-Zhunnun*, Az-Zarakli dalam *Al-A'lam*, Ali Imam Ubaid dalam disertasi doktoralnya di Universitas Al-Azhar yang berjudul *Falsafah Miskawaih*.

²Abdurrahman Badawi, *Al-Hikmah Al-Khalidah Li Miskawaih* : Tahqiq wa Taqdim, Dar Al-Andalus, Beirut, 1983, cet. III, hlm. 21.

³Ali Imam Abid, *Falsafah Miskawaih Ath-Thabi'iyah wa Al-Ilahiyyah, Dirasah wa Naqd*, Ad-Dar Al-Islamiyyah, Manshaura, Mesir, Cet. I, 2010 H, hlm. 18-19

⁴Al-Baihaqi, *Tatimmah Shuwan Al-Hikmah*, (ed. M. Ghafi), Lahore, 1351/1932, hlm. 5

Dalam kitab *Tajarib Al-Umam* tersebut, “Al-Ustadz”⁵ Abu Ali bin Muhammad Miskawaih berkata....” Sebagaimana tersebut juga, “Al-Ustadz Abu Ali Ahmad bin Muhammad Miskawaih, pengarang kitab ini : “Cerita yang paling banyak aku kisahkan setelah tahun ini....”. Di penghujung kitab ini tertulis, “Ini adalah karya terakhir Al-Ustadz Abu ‘Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya’qub Miskawaih....”. Fathi Zoghbi, guru besar akidah dan filsafat Universitas Al-Azhar, membenarkannya. Dia mengatakan bahwa hanya sedikit sekali sejarawan kuno yang menyebut dengan laqab Ibnu Miskawaih. Mayoritas dari mereka menyebut Miskawaih saja. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang sejaman dengannya, teman dan kerabatnya.⁶

Di samping gelar Miskawaih –ia berasal dari kata misk: sejenis minyak wangi- yang disematkan kepadanya, dia juga mendapatkan gelar Al-Hakim, Al-Failasuf, Al-Akhlaqi, Al- Mu’arrikh, Al-Mutakallim, Al-Lughawi, Al-Adib, Asy-Sya’ir, Al-Katib, An-Naqid.⁷ Yaqut Al-Hamawi tentang biografi Miskawaih berkata` : dia adalah Ahmad bin Muhammad bin Ya’qub yang diberi gelar Miskawaih, Abu ‘Ali Al-Khazin.

Dengan demikian, secara singkat Miskawaih lahir di Ray, sebelah selatan Teheran pada tahun 320 H/ 932 M dan meninggal di Asfahan pada tanggal 9 shafar tahun 421 H/16 Februari 1030 M. Ia hidup pada

⁵Kata Ustadz di sini merujuk pada ucapan an-Nasikh (penyalin) kitab ini, di mana tidak mungkin Miskawaih sendiri menulis dengan kalimat seperti itu tapi yang pasti penyalin kitab ini sudah menyebut dengan jelas laqab dari si pengarang. Lihat *Tajarib Al-Umam*, juz I, hlm. 310.

⁶Fathi Mohammad Az-Zoghbi, *Falsafah Al-Akhlaq ‘Inda Miskawaih...* hlm 3-4

⁷Imad Al-Hilali Imad Al-Hilaly, Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq, Dirasah wa Tahqiq*, hlm. 31

masa pemerintahan dinasti Buaihi (320-450 H/932-1062 M) yang sebagian besar pemukanya bermadzhab Syi'ah.⁸

C. Ilmuwan Sebelum Miskawaih

Berdasarkan sejarah, Ibn Miskawaih dapat dianggap sebagai tokoh pendidikan karakter (moralis), setelah didahului tokoh sebelumnya, seperti: al-Kindi (185-260 H / 801-873 M), Ibn Sahnun (202-265 H / 817-870 M), Abu Bakar al-Razi (250-313 H / 864-925 M), al-Farabi (259-339 H / 872-950 M, dan al-Qabisi (324-403 H / 936-1012 M. Al-Kindi, nama lengkapnya Yusuf Ya'qub bin Ishaq al-Kindi.⁹ Al Kindi lahir di Kufah Yaman. Tanggal kelahirannya tidak diketahui pasti, tetapi para ahli sejarah menyebut ia lahir pada tahun 185 H / 801 M. Waktu meninggalnya terdapat perbedaan pendapat, antara lain: tahun 246 M/869 M (menurut Massignon), tahun 260 H/873 M menurut Nallino.

Nadim menyebutkan bahwa beliau memiliki 238 risalah.¹⁰ Pemikiran beliau dipengaruhi oleh filosof Yunani yaitu: Aristoteles, Plato dan Plotinus. Sebagian besar karyanya berkaitan dengan filsafat dan jiwa, namun beliau berbeda dengan Aristoteles dan lebih dekat dengan Plato, tetapi beliau mempertemukan filsafat dengan ajaran Islam. Ibn Sahnun, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Abu Said Sahnun bin Sa'id bin Habib at-Tanukhi. Sahnun lahir di Tanukhi, Qairuan, Afrika Utara dan wafat pada tahun 240 H, sedangkan putranya Muhammad bin Sahnun wafat pada tahun 265 H.

⁸Yaqt Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Udaba'*, vol. V, hlm. 7. Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq fi al-Tarbiyyah*, Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1985 M / 1405 H, hlm. 1

⁹Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam pandangan para Filosof Muslim*, terj. Gazi Saloom, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002, hlm. 21-22. Ahmad Daudi, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hlm.9-10.

¹⁰Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan para Filosof Muslim*, terj. Gazi Saloom, hlm. 22.

Beliau adalah penulis kitab *adab al-mu'allimin* (adab-adab para guru).¹¹ Kitab tersebut merupakan catatan Ibn Sahnun atas pandangan ayahnya Sahnun, tentang pendidikan yang ditanyakan masyarakat pada saat itu. Al-Razi, nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Zakaria al-Razi. Beliau lahir di Ray, Teheran Iran. Kemudian sekitar umur 30 tahun beliau pergi dan menetap ke Baghdad, serta meninggal pada tahun 313 H / 915 M. Menurut Ibnu Abi Ushaibiah¹², bahwa karya al-Razi kurang lebih 232 buku dan risalah. Sebagian besar karyanya berkaitan dengan bidang kedokteran, sehingga beliau lebih dikenal sebagai ahli kedokteran. Sebagian lain karyanya berkaitan dengan logika, fisika, metafisika, ketuhanan, psikologi, kimia, biologi dan arsitektur. Al-Farabi, nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tharkhan ibn Auzalag, diberi gelar al-Farabi. Beliau lahir tahun 259 H/ 872 M di kota Farab (sekarang: kota Atrar) di wilayah Khurasan Turki. al Farabi wafat di Damaskus pada tahun 339 h / 950 M. Menurut Ibnu Abi Ushaibiah, bahwa karya beliau berjumlah 17 penjelasan (syarh), 90 buku dan 25 catatan kecil.¹³ Al-Farabi dikenal sebagai filosof Islam pertama dalam arti yang sebenarnya, karena pemikirannya diikuti oleh para filosof sesudahnya. Al-Farabi sangat hormat kepada para filosof Yunani, dalam karya-karyanya tidak menyebut Aristoteles, tetapi menyebutnya dengan gelar *mu'allim awwal*

¹¹Hasan Husni abd. Al-Wahhab, *Adab al-Mu'allimin li Muhammad bin Sahnun*, Muhammad al-Arus al-Mathawy (editor), Jami' al-huquq Mahfudhah, Tunis, 1392 H/ 1972 M.

¹²Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam pandangan para Filosof Muslim*, terj. Gazi Saloom, hlm. 41.

¹³Ibn Khillikan, *Wafiyah al-a'yan*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah, 1948, hlm., 243. Baca: Muhammad al-Bahi, *al-janib al-Ilahi min Tafkir al-Islami*, Kairo: Dar al-katib al-Arabi, 1967, hlm. 375. Baca: Ahmad Daudi, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hlm. 25-26.

(maha guru pertama), sedangkan al-Farabi diberi gelar oleh orang sesudahnya dengan gelar *mu'allim tsani* (maha guru kedua).

Sedangkan **al-Qabisi**¹⁴, nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Khalaf al-Qayruni al Qabisi. Ia lahir di Kairawan, Tunisia, pada bulan Rajab, tahun 324 H. bertepatan dengan 13 Mei tahun 936 M. Ia pernah merantau ke beberapa negara Timur Tengah pada tahun 353 H./963 M. selama 5 tahun, kemudian kembali ke negeri asalnya dan meninggal dunia pada tanggal 3 Rabiul Awal 403 H. bertepatan dengan tanggal 23 Oktober 1012 M. Riwayat pendidikannya, ia pernah berguru kepada salah seorang ulama di Iskandariyah. Dia memperdalam ilmu agama dan hadits dari ulama-ulama terkenal dari Afrika Utara, seperti Abul Abbas al-Ibyani dan Abu Hasan bin Masruf ad-Dhibaghi, serta Abu Abdillah bin Masrur al-Assa'ali dan sebagainya. Ketika berada di Kairawan,

Berdasarkan keterangan di atas, maka Al-Kindi, al-Razi dan al-Farabi, ketiganya lebih dikenal sebagai tokoh filsafat, filosof atau ilmuwan muslim di berbagai bidang keahlian, sedangkan Ibn Sahnun dan al-Qabisi, keduanya dikenal sebagai tokoh pendidikan. Meskipun demikian, kajian pendidikan oleh Ibn Sahnun masih terbatas pada karakter pendidik, sebagaimana tergambar dalam kitabnya, "*adab al-mu'allimin*". Sedangkan kajian al-Qabisi tentang pendidikan lebih luas yaitu karakter pendidik dan peserta didik, sebagaimana tergambar dalam kitabnya "*al-Risalah al-Mufashshalah li ahwal al-Muta'allimin wa ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*". Ibn Miskawaih sebagai tokoh pendidikan, karena kajiannya tentang pendidikan –terutama dalam

¹⁴Ahmad Daudi, *Kuliah Filsafat Islam*, hlm. 30.

kitab *tahdzib al-Akhlaq*- lebih komprehensif dari pada Ibn Sahnun dan al-Qabisi.

D. Karya-Karya Miskawaih

1. *Al-Fauz Al-Ashghar*. Nama lain kitab ini adalah Kitab *Al-Jawab 'an al-Masa'il ats-Tsalats* (Kitab jawaban atas tiga masalah). Kitab ini berisi tiga permasalahan yang bisa mengantarkan manusia kepada kemenangan abadi, yaitu bagaimana sikap dan perilaku manusia terkait dengan Allah, jiwa (diri) dan Nabi. Mohammad Iqbal mengomentari bahwa konsep falsafi Miskawaih mengenai hal ini jauh lebih runtut dari pada konsep Al-Farabi.
2. *Al-Hawamil wa Asy-Syawamil*. Kitab ini berisi tanya jawab atau pertanyaan-pertanyaan berjumlah 175 (seratus tujuh puluh lima) yang dilontarkan oleh Abu Hayyan At-Tauhidi kemudian dijawab oleh Miskawaih. Keistimewaan kitab ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan At-Tauhidi sangat hidup dan merupakan permasalahan yang kita rasakan, kita dengar dan kita lihat sehari-hari. Kadang-kadang Miskawaih seperti menyerah untuk menjawab pertanyaan At-Tauhidi dan lebih memilih menerangkan hal-hal lain yang tidak terkait secara langsung dengan pertanyaan.
3. *Tartib As-Sa'adat wa Manazil al-Ulum Aw ar-Risalah al-Mus'idah*. Kitab ini berisi penjelasan tiga tingkatan kebahagiaan dan pembatasan yang detail mengenai tingkatan-tingkatan ilmu menurut madrasah Aristoteles di dalam meningkatkan manusia menuju kebahagiaan dan kesempurnaannya. Kitab ini disusun atas permintaan tuannya Al-Ustadz Abu Al-Fadhl ibn Al-'Amid.
4. *Risalah fi Mahiyyah Al-'Adl*. Kitab ini merupakan risalah yang berisi jawaban atas pertanyaan Abu Hayyan At-Tauhidi mengenai hakikat keadilan. Dalam risalah ini Miskawaih memberikan penjelasan mengenai keadilan dari berbagai sudut pemaknaan, alam, matematika, politik dan ketuhanan.
5. *Al-Hikmah Al-Khalidah*. Kitab ini berisi tentang pemerintahan terutama yang terkait dengan empat negara, yakni Persia, Arab, India dan Roma.

6. *Al-Fauz Al-Akbar*, kitab akhlak yang ditulis sesuai dengan sistematika kitab *Tahdzib Al- Akhlaq*. Ada yang berpendapat bahwa *Al-Fauz Al-Akbar* dan *Tahdzib Al-Akhlaq* adalah satu kitab.
7. *Fauz As-Sa'adah Aw Nur As-Sa'adah* adalah kitab akhlak untuk meraih kebahagiaan manusia.
8. *Uns Al-Farid*. Kitab ini berisi kabar berita, syair-syair, amsal, disusun tidak sesuai bab.
Ini kitab paling bagus yang disusun mengenai cerita pendek dan hikmah-hikmah peristiwa yang menyentuh.
9. *Fauz an-Najah*. Ini kitab tentang akhlak dan ilmu jiwa.
10. *Tajarib Al-Umam*. Ini adalah kitab penting mengenai sejarah mulai tahun 295 H sampai tahun dia wafat. Seakan-akan ini adalah kitab saksi sejarah oleh Miskawaih.
11. *As-Siyar*. Kitab ini berisi politik para tokoh mengenai urusan duniawi yang dipadukan dengan atsar, ayat-ayat, hikmah dan syair. Kitab ini Nampak seperti kitab akhlak praktis dalam bentuk sastra.
12. *Ahwal Al-Hukama' wa Shifat Al-Anbiya' As-Salaf*. Kitab ini membicarakan tentang Nabi Muhammad yang tidak dia sebut dalam kitabnya *Tajarib Al-Umam*. Dengan demikian, dia telah membela dirinya dari tuduhan tidak menghormati sunnah.
13. *Kitab Al-Jami'*. Ini kitab tentang kedokteran, buah dari dia mempelajari kitab *Al-Hawi* karya Abu Bakar Ar-Razi.
14. *Kitab Mukhtashar An-Nabdh*. Sebuah kitab tentang kedokteran yang ditulis untuk Adhudh Ad-Daulah Al-Buwaihi.
15. *Kitab fi Al-Adwiyah Al-Mufradah*. Kitab tentang kedokteran dan pengobatan.
16. *Kitab Al-Asyribah*. Kitab yang berbicara tentang minuman dan hukum-hukum kedokteran yang terkait dengannya.
17. *Kitab fi Tarkib Al-Bajat Min Al-Ath'imah*. Kitab tentang berbagai macam makanan.
18. *Al-Mukhtashar fi Shina'ah Al-'Adad*. Kitab tentang matematika dan ilmu hitung.
19. *Faqr Ahl Al-Kitab*. Kitab yang memaparkan tentang keadaan ahli kitab.

20. *Risalah fi Daf' Al-Gham min Al-Maut*. Dalam kitab ini, Miskawaih menasihati manusia agar tidak takut menghadapi kematian.
21. *Al-Khawathir Aw Uns Al-Khawathir*. Kitab tentang ilmu jiwa.
22. *Kitab Haqa'id An-Nufus*. Kitab tentang ilmu jiwa juga.
23. *Kitab As-Siyasah li Al-Mulk*. Kitab tentang politik kerajaan atau pemerintahan.
24. *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*. Kitab yang berisi pandangan-pandangan filosofis Miskawaih tentang kehidupan dan keberagamaan.
25. *Kitab Tahdzib Al-Akhlaq*. Kitab yang sangat agung mengenai akhlak dan pendidikan.

Dari pengetahuan-pengetahuan yang dia dapat melalui buku-buku para filosof Yunani dipadukan dengan khazanah Arab Islam. Kitab ini memberikan pelajaran yang sangat berharga. Kitab ini dapat disebut sebagai *magnum opus* atau karya *masterpiece* Miskawaih. Melalui buku ini, Miskawaih mendapatkan gelar guru ketiga sejarah filsafat Islam dan Aristoteles Arab.¹⁵ Dengan karya-karya tersebut menunjukkan keluasan ilmu Miskawaih khususnya dalam bidang filsafat, kedokteran dan seberapa besar perhatiannya yang sangat besar terhadap pendidikan karakter.

E. Pemikiran Pendidikan Miskawaih dengan Pemikir Muslim

Sebelumnya.

Pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan, terutama pendidikan karakter, berbeda dengan pemikiran pendidikan oleh dua tokoh sebelumnya, yaitu: Ibn Sahnun dan al-Qabisi. Pemikiran Ibn Sahnun tentang pendidikan dapat dilihat dari kitabnya "*adab al-Mu'allimin*" (kode etik para pendidik). Baginya, pendidikan dijelaskan dengan 10 pasal, yaitu:

- 1) pengajaran al-Qur'an yang mulia;
- 2) perlakuan yang adil kepada murid;
- 3) Dzikir yang makruh untuk ditinggalkan dan yang sebaiknya dilakukan;
- 4) adab penerapan sanksi dan hukuman;
- 5) menyelesaikan

¹⁵Imad Al-Hilaly, Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq, Dirasah wa Tahqiq*, hlm. 33-56

pelajaran dan yang perlu diberikan kepada guru; 6)penetapan hadiah bagi guru; 7)waktu libur bagi murid; 8)kewajiban guru mendampingi murid; 9)upah bagi guru; 10)menyewakan dan memperjualbelikan kitab atau literatur.¹⁶

Pemikiran al-Qabisi tentang pendidikan dapat dilihat dari kitabnya “*al-Risalah al- Mufashshalah li Ahwal al-Muta’allimin wa Ahkam al-Mu’allimin wa al-Muta’allimin*” (risalah penjelasan tentang hal ihwal para pendidik dan hukum-hukum yang berkaitan dengan para pendidik dan peserta didik). Kitab ini menguraikan lebih luas terhadap pandangan Ibn Sahnun dalam kitab *adab al-mu’allimin*, sehingga al-Qabisi dikatakan sebagai peletak dasar-dasar pendidikan Islam atau *mabadi’ al-tarbiyyah al-Islamiyah*. Model tulisan dalam kitab ini serupa dengan kitab Ibnu Sahnun yaitu ulasan jawaban atas sejumlah pertanyaan tentang pendidikan dan karakter-karakter beserta hukum-hukum yang berkaitan dengan pendidik dan peserta didik. Atas alasan ini, maka Ibnu Sahnun yang tepat disebut tokoh pertama pendidikan Islam. Dalam kitab tersebut, al-Qabisi menulis pendidikan karakter yang terbagi dalam 3 juz (bagian), terdiri atas: **bagian satu**, meliputi: a)tentang tafsir iman, Islam, Ihsan dan tentang istiqamah dan sifat kedamaian, b)tentang hal-hal yang berkait dengan keutamaan al-Quran, mempelajarinya, mengajarkannya, mengamalkannya, dan sejenisnya. **Bagian kedua**, mencakup: a) tentang hal-hal yang berkait dengan pendidik dan peserta didik, b) tentang siasat mendidik anak. **Bagian ketiga**, tentang upah dalam pendidikan, dan bahasan a)tentang hukum-hukum antara pendidik dengan peserta didik

¹⁶Ibnu Sahnun, Alimin Mukhtar (pent.), *Adab al-Mu’allimin*, t.p. 1432 H.

dan karakter seorang suami terhadap istrinya beserta keluarganya, b) tentang sabda Nabi berkaitan turunnya al-Qur'an dalam tujuh huruf.¹⁷

Pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan terdapat dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (pendidikan karakter dan pensucian jasmani-rohani). Dalam kitab tersebut, Ibnu Miskawaih menjelaskan pendidikan karakter yang dibagi dalam 7 (tujuh) bab, yaitu:

1. Bab I pendahuluan, mencakup: (1) pengertian jiwa, (2) perbuatan khusus jiwa, (3) menjaga kebaikan, (4) keutamaan dibawah sikap *iffah* (menjaga harga diri), (5) keutamaan di bawah sikap *syaja'ah* (keberanian), (6) keutamaan di bawah sikap *syakha'* (dermawan), dan (7) keutamaan di bawah sikap adil;
2. Bab II akhlak (karakter), mencakup: 1) pengertian, 2) syari'ah, 3) manusia, 4) filsafat, 5) kesempurnaan manusia dalam kelezatan spriritual, 6) tiga kekuatan/daya jiwa, 7) kewajiban orang berakal, 8) tiga jiwa, 9) politik jiwa berakal, 10) karakter pakaian, 11) karakter makanan, 12) karakter yang beraneka ragam, 13) fisik alami, 14) martabat hewan, 15) hasrat terhadap makrifat dan ilmu pengetahuan, dan 16) kewajiban hakim;
3. Bab III kebaikan dan kebahagiaan, mencakup: 1) pembagian kebaikan, 2) kebahagiaan, 3) pandangan penulis tentang kebahagiaan, 4) tahapan awal keutamaan, 5) tahapan akhir keutamaan, 6) tahapan awal dari kebahagiaan akhir, 7) pandangan Aristoteles tentang kekalnya jiwa, dan 8) kelezatan kebahagiaan;

¹⁷Al-Qabisi, *Ar-Risalah Al-Mufashshalah li ahwal al-Muta'allimin*, Tunis: Al-Syirah Al-Tunisiyah, 1986, hlm. 18.

4. Bab IV fenomena keutamaan dari orang yang tidak bahagia dan tidak utama, mencakup: 1)kebutuhan terhadap harta dan usaha dengan cara yang mulia dan adil, 2)orang yang adil, 3)posisi keadilan, 4)keharusan syariah dalam bermua'amalah, 5)pemimpin yang adil, 6)sebab-sebab kerusakan, 7)pembagian keadilan, 8)kewajiban manusia terhadap Khaliqnya, 9)sebab-sebab terputus dari Allah, 10)masalah kemaksiatan awal, 11)masalah kemaksiatan kedua, dan 12)syariah memerintahkan keadilan;
5. Bab V tolong menolong dan persatuan, mencakup: 1)cinta, 2)kejujuran, 3)syariah mengajak kepada kasih sayang dan cinta, 4)khalifah menjaga agama, 5)jenis-jenis cinta dan sebab-sebabnya, 6)cinta pilihan, 7)nisbah raja terhadap rakyatnya, 8)cinta yang tidak menimbulkan petaka, 9)kejahatan, 10)kebaikan yang utama, 11)setiakawan, 12)cara memilih teman, 13)karakter pertemanan, 14)pandangan Aristoteles tentang kebahagiaan sempurna, 15)rehat fisik bukan penyebab kebahagiaan;
6. Bab VI terapi jiwa, mencakup: 1)kelezatan atas dasar syariah, 2)raja-raja, 3)sikap qana'ah, 4)menjaga kesehatan diri sendiri, dan 5)mengetahui aib diri sendiri.
7. Bab VII Memulihkan kesehatan jiwa, mencakup: 1)ngawur dan pengecut, 2)sombong dan minder, 3) candaan, sindiran, dan penghinaan, 4) mangkir dan jengkel, 5)serakah dan ambisi jabatan 6) sebab-sebab marah, 7) pengecut dan sombong, 8) takut dan sebab-sebabnya serta penyembuhannya, 9) mengobati ketakutan dari kematian, dan 10) mengobati kesusahan.¹⁸

¹⁸Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, hlm. 81

Dari ketiga isi buku di atas, nampak bahwa pemikiran pendidikan karakter Miskawaih tidak terpengaruh oleh pandangan Ibn Sahnun dan al-Qabisi. Namun pemikiran Aristoteles khususnya dan pemikiran para filosof muslim sebelumnya, lebih mempengaruhi pemikiran Miskawaih. Hal tersebut nampak pada kitabnya *tahdzib al-akhlaq*, Ibn Miskawaih menyebut beberapa kali pendapat Aristoteles, antara lain: pada bab II (halaman 27), bab III (halaman 81), bab V (halaman 130 dan 141).

F. Pandangan Miskawaih tentang Karakter

Miskawaih menjelaskan alasan perhatiannya yang besar terhadap karakter dan filsafat sebagai sebuah keharusan untuk meluruskan karakter sesuai dengan dasar filsafat yang benar sehingga muncul dari diri manusia perbuatan-perbuatan yang baik tanpa paksaan dan beban. Dasar pemikiran Miskawaih dalam filsafat karakter adalah salah satu dari berbagai macam pemikiran karakter Islam yang populer pada zaman itu. Di antara metode yang dipakai oleh Miskawaih adalah:

1. Metode karakter sufistik yang populer pada masa Miskawaih, disebut oleh Ahmad Amin dalam "*Fajrul Islam*" dengan nama *Al-Akhlaq Ad-Diniyyah* yang populer dan tersebar di segenap penjuru dunia Islam pada saat itu.
2. *Al-Hikmah Al-Akhlaqiyyah*. Di samping metode karakter sufistik, Miskawaih juga menggunakan *Al-Hikmah Al-Akhlaqiyyah* yang berisi perumpamaan-perumpamaan, hikmah-hikmah, kisah-kisah dan dongeng-dongeng. Setelah dianalisis ia menjelma menjadi ajaran yang filosofis atau bisa dikatakan ajaran filsafat yang berdiri sendiri dari ajaran-ajaran yang diperoleh dari para gurunya. Di antara tujuan hikmah ini adalah menegakkan egalitarian di antara manusia dalam masyarakat tanpa ada unsur dari mereka yang

menzalimi pihak lain. Di antara tokoh aliran ini adalah Ibnu Al-Muqaffa'. Barangkali buku *Kalilah wa Dimnah* mempunyai pengaruh besar terhadap Miskawaih dalam kitabnya *Uns Al-Farid*. Maksudnya adalah penggemblengan diri melalui hiburan dan relaksasi. Miskawaih juga terpengaruh dengan tamsil-tamsil para ulama' dahulu serta wasiat-wasiat mereka.¹⁹

Untuk melengkapi dua metode di atas, Miskawaih juga ingin membuat satu teori khusus yang tidak bisa ditemukan pada karya orang lain dalam khazanah Islam. Yakni bahwasannya hikmah-hikmah dan nasihat-nasihat ini meskipun khusus untuk umat tertentu dan terwujudkan melalui pengalaman dan kecenderungan umat tersebut dalam kehidupan, namun pada akhirnya ia terwujud pula dari kecenderungan akal manusia yang tidak terikat oleh batas-batas geografi, identitas atau masyarakat, betapapun hikmah-hikmah ini berbeda antara satu umat dengan umat yang lain. Di sana ada sentuhan hegemoni yang selalu ada pada semua umat manusia.²⁰

Miskawaih sudah mengetahui dengan baik khazanah keislaman. Dia bisa mengkompromikan dan membuat studi yang bagus dalam eksperimen fisika, logika dan ketuhanan. Namun dia mengabaikan pembicaraan mengenai akhlak dengan pola yang filosofis. Miskawaih ingin menyempurnakan kekurangan ini dengan filsafat akhlak. Ini tidak berarti bahwa filsafat akhlak adalah hasil keseluruhan olah pikirnya. Tapi yang penting dia mengetahui karakter pembahasan yang dia hadapi juga berbagai sisi yang harus dikaji di mana metodologi akhlaknya, pada

¹⁹Abdul Aziz Ezzat, *Ibn Miskawaih: Falsafatuhu Al-Akhlaqiyyah wa Mashadiruha*, Damaskus, hlm. 203

²⁰Miqdad Yaljin, *Al-Ittijah Al-Akhlaqi fi Al-Islam (Dirasah Muqaranah)*, Maktabah Al-Khanji, Mesir, 1973, hlm. 43.

akhirnya menjadi metodologi yang serasi di dalam pokok-pokoknya dan kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan meskipun di sana ada berbagai sumber yang dijadikan rujukan. Sebagai contoh, Miskawaih merujuk pada studi penyakit jiwa- karakter dengan tujuan melatih jiwa itu agar berfikir, sehingga sampai pada kenikmatan yang tidak bisa dicapai melalui kenikmatan badan, harta dan kekuasaan. Ini adalah pendapat-pendapat yang pantas dipertimbangkan dari sisi Miskawaih sebagai orang yang pertama mengarahkan pandangan kepada studi-studi akhlak di antara para filosof muslim. Juga dari sisi dia telah berusaha mengkompromikan teori dan praktik, lebih-lebih perhatiannya terhadap pembinaan fenomena, kejadian-kejadian yang terkait dengan manusia supaya mereka kokoh dalam mempedomani nilai-nilai keutamaan.²¹

G. Pendidikan Karakter dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlaq* dan *Al-Fauz Al-Ashghar*

Dalam kedua kitab tersebut, Miskawaih mampu mengisi kekosongan yang menimbulkan kebingungan dan pertanyaan-pertanyaan seputar perhatian para filosof muslim terhadap semua sisi ajaran filsafat Aristoteles kecuali ajaran akhlak. Padahal Aristoteles sangat mumpuni dalam bidang ini dengan kadar yang tidak kalah dalam masalah logika dan ketuhanan. Ketika Miskawaih membangun dan menerangkan panjang lebar filsafat etikanya dengan mengkaji kekuatan-kekuatan jiwa, maka dia memudahkan pembahasannya mengenai pendidikan karakter dengan menjelaskan makna kebahagiaan dan mendefinisikan kebaikan maksimal agar diperoleh kebahagiaan yang harus dituju oleh manusia. Itu harus menjadi tujuan utama, lebih-lebih jika melihat kesakralannya

²¹Ahmad Mahmud Shubhi, *Al-Falsafah Al-Akhlaqiyyah fi Al-Fikr Al-Islami*, Dar Al-Ma'arif, Cairo, hlm. 312

karena kebahagiaan terkait dengan akal yang nota bene adalah sesuatu yang paling mulia bagi eksistensi manusia.²²

Miskawaih sangat terkenal dengan tulisan-tulisannya seputar akhlak sebagaimana tersebut di atas. Yang paling populer adalah bukunya *Tahdzib Al-Akhlaq* di mana dia memaparkan pendapat-pendapatnya mengenai pendidikan karakter melalui pembahasan tentang jiwa. Sebab dia melihat bahwa jalan menuju keluhuran pekerti adalah pertama-tama kita harus mengenal diri (jiwa) kita, apa kekuatan-kekuatan dan potensi-potensinya, apa tujuan-tujuan diri kita diciptakan dan bagaimana cara mencapai kesempurnaan diri.

Penyusunan kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* dimaksudkan sebagai bahan ajar yang jelas, lengkap dan sederhana untuk para pemerhati etika dan kebijaksanaan. Selama ini mereka hanya mempelajari dari buku-buku terjemah karya para filosof Yunani. Keberhasilan dan pengaruh kitab ini tidak akan bisa dirasakan kecuali dengan metode paedagogik yang menekankan latihan, penggemblengan terus menerus. Kelebihan dari kitab ini adalah ilustrasi yang diberikan oleh Miskawaih berupa contoh-contoh kehidupan nyata yang dialami langsung oleh pembaca.²³

Miskawaih mendefinisikan jiwa sebagai esensi sederhana yang tidak bisa dirasakan oleh panca indera.²⁴ Ia tidak berupa jisim tidak pula bagian dari jisim, tidak pula keadaan jisim. Ia adalah sesuatu yang lain yang terpisah dari jisim dalam esensi, hukum, unik dan aktivitas-aktivitasnya. Ia dari esensi yang paling luhur, paling mulia dan paling utama dari semua hal-hal yang berupa fisik di alam semesta ini.

²²Ahmad Mahmoud Subhi, *Al-Falsafah Al-Akhlaqiyyah.*, hlm. 310-311

²³Imad Al-Hilaly, Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq, Dirasah wa Tahqiq*, hlm. 64-65

²⁴Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, hlm 4

Miskawaih mengenalkan bahwa jiwa itu terwujud melalui akal, karena keberadaan jiwa cakrawala, bagian-bagian dan planet-planetnya, gerakan kita muncul dari gerakan cakrawala (cosmos).²⁵ Miskawaih, merujuk pada ucapan Plato, mengatakan bahwa jiwa manusia mempunyai tiga daya, yaitu: **daya berfikir, daya berani dan daya bernafsu**. Ini persis seperti yang dilakukan Plato, hanya saja Miskawaih tidak mengartikan itu sebagai jiwa-jiwa yang terpisah, tetapi masing-masing berdiri sendiri. Tapi itu adalah jiwa-jiwa yang terkait satu dengan yang lain. Ketika jiwa-jiwa itu berkesinambungan, maka akan menjadi satu kesatuan. Meskipun menjadi satu kesatuan, tetapi daya-dayanya tetap ada. Kadang-kadang ada salah satu yang bergejolak sementara yang lain tenang.

Daya berfikir adalah daya jiwa yang digunakan untuk berfikir, membedakan dan melihat hakikat sesuatu. Ia dinamakan dengan *an-Nafs Al-Malakiyyah* (jiwa malaikat / potensial) sebagai daya tertinggi. Alat yang digunakan dari badan adalah **otak**.²⁶ **Daya Marah**, Miskawaih menamakannya dengan *An-Nafs As-Sabu'iyah* (jiwa binatang buas / keberanian). Itulah jiwa yang dengannya muncul aksi marah, menantang, menghadapi kegentingan, keinginan berkuasa, merasa tinggi dan berbagai macam kesempurnaan. Pusat daya ini adalah **jantung**. **Daya syahwat** (daya syahwat / keinginan), Miskawaih menamakannya dengan *An-Nafs Al-Bahimiyyah* (jiwa binatang ternak). Itulah jiwa yang dengannya muncul syahwat, keinginan pada asupan gizi, kerinduan tempat singgah yang ada pada tempat makan, minum dan perkawinan juga berbagai macam kelezatan inderawi. Pusat daya ini ada pada **hati**. Daya keinginan ini adalah kekuatan yang paling rendah. Daya marah adalah yang di tengah-tengah sedangkan daya berfikir adalah yang paling mulia. Manusia menjadi

²⁵Miskawaih, *Al-Fauz Al-Ashghar*, Dar Maktabah Al-Hayah, Beirut, hlm. 32-33

²⁶Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, hlm. 43-44

manusia yang sesungguhnya adalah karena daya ini. Dengan daya ini, manusia berbeda dengan binatang dan sama sejajar dengan apa yang dimiliki malaikat.²⁷

Tamsil ini mengingatkan bahaya-bahaya yang bisa menimpa manusia ketika daya kekuatan berfikir tidak bisa mengontrol dua kekuatan lain, yakni daya marah dan syahwat.²⁸ Miskawaih di beberapa kesempatan membagi kekuatan jiwa dengan pembagian yang lain. Dia menggabungkan pembagian ala Plato dan Aristoteles sebagaimana tampak di situ juga adanya pengaruh Yahya bin ‘Adi, Al-Kindi, Al-Farabi, Ikhwan Ash-Shafa. Dia menambahi tiga daya di atas dengan daya jiwa yang memahami.

Daya akal (menalar) atau jiwa yang berfikir ini dibagi menjadi dua bagian atau dua kekuatan. Kekuatan mengetahui dan kekuatan bekerja. Kesempurnaan manusia yang pertama adalah dengan daya mengetahui. Itu adalah daya yang dijadikan manusia untuk menggapai pengetahuan. Dia menjadikan pengetahuan ketika pandangannya jujur, pandangan hatinya benar dan pendapatnya lurus. Maka dia tidak akan salah dalam berkeyakinan tidak meragukan kebenaran. Pengetahuan berakhir pada segala yang ada secara berturut-turut menuju pada pengetahuan Ilahi yang merupakan akhir tingkatan ilmu. Dia percaya pada ilmu itu, tenang dengannya, hatinya menjadi tenteram, kebingungannya menjadi hilang. Tujuan akhirnya menjadi gambling sehingga dia menyatu dengan pengetahuan itu.²⁹ Kesempurnaan manusia yang kedua terealisasi dengan kekuatan bekerja. Itu adalah kesempurnaan perilaku. Prinsipnya adalah menata urutan kekuatan-kuatannya dan perbuatan-perbuatan yang terkait dengan kekuatan itu sehingga tidak saling mengalahkan dan supaya

²⁷*Ibid.* hlm. 13-14

²⁸*Ibid hlm.* 15.

²⁹Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, hlm. 33

kekuatan-kekuatan ini menjadi tunduk di dalam diri manusia. Perbuatan-perbuatan manusia muncul sesuai dengan kekuatannya yang membedakan, tertata urut sebagaimana mestinya. Jika manusia dengan sisi pengetahuan dan sisi amali menjadi sempurna, maka dia telah memperoleh kebahagiaan sempurna.³⁰ Perlu dicatat bahwa ucapan Miskawaih tentang dua bagian kekuatan nalar ini dekat dengan apa yang diucapkan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina.

H. Epistemologi menurut Miskawaih

Miskawaih berpendapat bahwa manusia bisa mengetahui hakikat sesuatu melalui dua cara: pertama melalui panca indera. Ini digapai juga oleh hewan. Cara kedua adalah dengan akal. Ini khusus bagi manusia dan yang membuatnya berbeda dengan hewan. Gapaian nalar ini hampir saja tidak bisa diraih oleh manusia tanpa gangguan inderawi. Kecuali dengan latihan yang panjang.³¹ Hal itu karena ketika kita ingin melihat suatu makna nalar untuk kita gapai, maka gambaran-gambaran inderawi di dalam ilusi kita pasti akan menghalangi kita, mengalahkan kita, membuat kita berpaling dan tidak bisa menggapainya. Akan tetapi dengan latihan-latihan, terus mengamati penalaran-penalaran dan memutuskan diri dari hal-hal inderawi semampu kita, maka akan tampak kemuliaan penalaran-penalaran dari pada hal-hal yang inderawi.

Miskawaih berpendapat bahwa di dalam jiwa ada pengetahuan nalar perdana yang tidak diambil dari indera. Dengan nalar itu jiwa bisa mengetahui yang benar dan yang bohong dari inderawi. Ia juga bisa membedakan barang-barang inderawi, mengetahui sebab-sebab perselisihan dan sebab-sebab kesepakatan dan mengetahui kesalahan-kesalahan indera sembari mengembalikan kaidah-kaidah yang terkait dengan indera itu.

³⁰*Ibid*, hlm. 35.

³¹*Ibid*, hlm. 78.

Penglihatan misalnya, dia salah dalam menangkap bahwa matahari adalah kecil, padahal dia lebih besar dari pada bumi seratus enam puluh sekian kali. Mata juga salah dalam mengetahui sesuatu yang bergerak memutar. Ia melihatnya seperti lingkaran.³² Dengan demikian, akal berfungsi membimbing kerja indera dan membenarkan kesalahan-kesalahannya. Jika jiwa mengetahui bahwa indera salah maka ia tidak mengambil pengetahuan ini dari indera tapi mengambil dari dirinya sendiri. Yakni dari pengetahuan nalar perdana yang ada dalam jiwa.

Proses memperoleh pengetahuan, Miskawaih menjelaskan tahapan proses memperoleh pengetahuan melalui indera. Mula-mula dengan upaya panca indera menggapai obyek-obyeknya, mengumpulkannya dalam indera kolektif, memindahkannya kepada kekuatan khayali kemudian kepada kekuatan penyimpanan. Semua tingkatan pengetahuan ini digapai oleh manusia dan hewan. Di sana ada kekuatan lain pada jiwa yang khusus dimiliki manusia, yakni kekuatan berfikir yang di dalamnya ada gerakan mencerna dan mengarah pada akal serta menggapai hakikat perkara yang ada pada akal. Dengan sampainya manusia pada tingkatan ini maka profil kemanusiaannya menjadi sempurna dan telah mencapai puncak cakrawala.³³

Cara pertama menggapai pengetahuan adalah peningkatan dari indera menuju akal. Ini adalah cara para bijak bestari dan para filosof. Cara kedua adalah turun dari atas yang mana kebenaran terlimpahkan dari Yang Maha Benar kepada akal manusia, kemudian kepada kekuatan pikiran, kekuatan khayali lalu kepada indera. Itu adalah jalan yang dicapai oleh para nabi dalam memperoleh pengetahuan. Miskawaih berpendapat kecocokan

³²*Ibid*, hlm. 44-45

³³Miskawaih, *Al-Fauz Ash-Shaghir*, hlm. 95

hakikat kebenaran yang dicapai melalui dua cara tersebut.³⁴ Pendapat ini menunjukkan kemiripan dengan pendapat Al-Farabi.

Kebahagiaan menurut Miskawaih. Ketika kebaikan adalah kesempurnaan manusia maka dia harus berusaha supaya kesempurnaan itu terealisasi untuknya. Kalau tidak maka dia akan jatuh dari tingkat kemanusiaan menuju tingkat kehewan. Setiap jiwa merindukan perbuatan-perbuatan yang khusus untuknya. Jiwa manusia selalu merindu pada perbuatan-perbuatan yang khusus untuknya, yakni ilmu dan pengetahuan sembari berlari dari aktivitas jasmaniyyah. Ini adalah kecenderungan nalar menurut Miskawaih. Ini seperti pendapat para filosof muslim yang terpengaruh dengan Aristoteles di mana dia menjadikan awal dari keutamaan jiwa yang berbicara berupa ilmu dan pengetahuan. Gangguan-gangguan jasmaniyyah yang mengalihkan jiwa manusia dari keutamaan ini. dengan demikian, maksudnya adalah bahwa manusia harus konsisten menempuh jalan mujahadah dan penyucian diri.³⁵ Kesimpulannya: bahwa kebahagiaan manusia ada pada munculnya perbuatan-perbuatan yang khusus untuknya dan merealisasikan kesempurnaannya. Yakni pembedaan, penalaran dan hikmah. Hikmah mempunyai dua bagian, teori dan praktik. Dengan teori kemungkinan bisa diperoleh pendapat-pendapat yang benar. Dengan praktik mungkin diperoleh keadaan yang utama di mana perbuatan-perbuatan mulia muncul dari situ.

I. Pendidikan karakter menurut Miskawaih

Miskawaih mengilustrasikan pendidikan karakter sebagai berikut: ketahuilah bahwa perbuatan ini adalah perbuatan yang paling utama. Yakni pembentukan karakter yang berarti membuat perbuatan manusia

³⁴*Ibid*, hlm. 97.

³⁵Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, hlm. 18

sebagaimana dia adalah manusia menjadi baik.³⁶ **Akhlak**//karakter menurut Miskawaih adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir atau pertimbangan lebih dahulu. Ini dibagi menjadi dua. Pertama, apa yang merupakan tindakan yang bersifat alami, seperti: manusia ketakutan karena adanya suara yang mengagetkan. Kedua, apa yang diperoleh dengan kebiasaan dan latihan. Barangkali pada mulanya adalah dengan penalaran dan berfikir kemudian terus berlangsung sehingga menjadi perilaku dan akhlak.³⁷

Miskawaih menuturkan bahwa para ulama' dulu berbeda pendapat mengenai bisa tidaknya perilaku berubah. Sebagian dari mereka berkata bahwa orang yang mempunyai perilaku alami (karakter), maka tidak bisa dirubah. Sementara yang lain berkata bahwa perilaku bisa dirubah dengan didikan dan nasihat-nasihat. Miskawaih berkata: pendapat kedua inilah yang kami pilih, sebab kami melihatnya dengan mata kepala. Juga karena pendapat pertama menyebabkan penegasan kekuatan membedakan dan nalar juga menolak semua politik kebijaksanaan juga membiarkan manusia terabaikan, membiarkan remaja- remaja dan anak-anak tumbuh sendiri tanpa pengaturan atau pengajaran. Ini sangat keji⁵⁶.

Manusia berbeda-beda dalam menerima akhlak mulia dan kecepatan mempelajari akhlak. Kami melihatnya dengan mata kepala. Khususnya pada anak-anak di mana di antara mereka ada perbedaan yang besar dalam hal kesiapan mereka menerima atau tidak menerima etika juga dalam hal penampakan perilaku baik atau buruk pada mereka.

³⁶Miskawaih, *Tartib As-Sa'adat wa Manazil Al-'Ulum*, Tahqiq : Abu Al-Qasim Imami, Teheran, 2000, hlm. 109-110

³⁷Tayyib Tizini, *Min Al-Lahut Ila Al-Falsafah Al-'Arabiyyah*, Wizarah Ats-Tsaqafah, Damaskus, 2005, hlm. 178

Miskawaih menjelaskan tiga daya jiwa, yakni **daya berfikir, daya marah dan daya syahwat**. Dia menerangkan bahwa keutamaan terwujud sesuai dengan kadar kekuatan jiwa dan kekuatan itu berbeda dan berlainan. Jika sebagian dari kekuatan itu lebih kuat maka akan membahayakan yang lain, barangkali juga menganulir kerjanya. Jiwa-jiwa itu menjadi kuat atau lemah sesuai dengan temperamen, kebiasaan atau ajaran.³⁸

Dari tiga keutamaan ini, dari sisi keseimbangannya dan keterikatan satu dengan yang lain, ada satu keutamaan yang merupakan kesempurnaan dan kelengkapannya, yakni keutamaan keadilan. Dengan demikian, ada empat keutamaan, yaitu: *hikmah* (bijaksana), *iffah* (penahanan diri), *syaja'ah* (keberanian) dan *'adalah* (keadilan). **Hikmah** adalah keutamaan jiwa berfikir. Itu adalah pengetahuan mengenai semua yang ada, masalah-masalah kemanusiaan dan masalah-masalah ketuhanan. **Penahanan diri** adalah keutamaan jiwa syahwat, yakni manusia memalingkan syahwatnya sesuai dengan yang diarahkan oleh jiwa berbicara yang mampu membedakan di mana jiwa itu tidak tunduk kepada syahwat atau menjadi hamba syahwat. **Keberanian** adalah keutamaan jiwa marah, di mana ia tunduk pada jiwa berbicara yang mampu membedakan. Maka manusia tidak takut pada hal-hal yang mengerikan jika perbuatannya baik.³⁹ **Keadilan** adalah keutamaan jiwa terjadi dari gabungan tiga keutamaan yang telah kita biasa lakukan. Hal itu ketika masing-masing kekuatan saling menerima dan menyerah pada kekuatan yang mampu membedakan sehingga tidak saling mengalahkan, tidak pula bergerak menuju apa yang dicari karena karakter yang jelek.⁴⁰

Lawan dari empat keutamaan ini juga empat, yakni kebodohan, rakus, takut dan zalim. Di bawah empat jenis sifat ini ada banyak

³⁸Mohammad Faruq Nabhan, *Mafhum An-Nafs 'Inda Miskawaih*, Aleppo, 2004, hlm. 12

³⁹Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, hlm. 15-20

⁴⁰Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, hlm. 21

macam. Sifat-sifat ini menyebabkan berbagai macam penyakit jiwa yang tidak berkesudahan. Seperti takut, sedih, marah, berbagai macam syahwat dan pekerti yang buruk.⁴¹

Pengajaran remaja dan anak-anak. Para remaja dan anak-anak belajar keutamaan dari syariat yang bisa meluruskan mereka dan membimbing mereka pada perbuatan- perbuatan yang diridhai. Syariat juga menyiapkan mereka untuk menerima hikmah dan keutamaan, sampai pada kebahagiaan dengan berfikir yang benar dan analogi yang lurus. Mereka juga belajar dari kedua orang tua yang mendidik dan mengajari etika yang bagus.⁴²

Anak kecil juga dilarang untuk tidur terlentang dan segala macam kemewahan supaya badannya kuat, terbiasa keras dan biasa berjalan, bergerak, naik dan berolah-raga. Juga supaya anak kecil terbiasa tidak merasa bangga, merasa lebih tinggi dari pada teman- temannya akan apa yang dimiliki oleh orang tuanya. Si anak juga harus dinasihati untuk tawadhu'. Anak juga harus dibiasakan tidak bohong tidak bersumpah sama sekali baik sumpah benar atau bohong. Anak kecil dilarang untuk mencela, mencaci, mengutuk atau ucapan yang sia-sia. Dia harus dibiasakan untuk melayani dirinya sendiri, para guru dan semua orang yang lebih besar darinya.⁴³

Karakter oleh Ibn Miskawaih disebut dengan istilah “*al-khuluq* atau *akhlaq*” yang diartikan dengan: *hal li al-nafs da'iyah laha ila af'aliha min ghair fikr wa la ruwiyah* (akhlak/karakter adalah keadaan jiwa atau sikap mental yang menimbulkan perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan). Maka **Tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan**

⁴¹*Ibid.* hlm. 22

⁴²*Ibid.* hlm. 29

⁴³*Ibid.* hlm. 47-55

yang baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati. Untuk mencapai tujuan tersebut, Ibn maskawaih menyebutkan tiga pokok yang dapat dipahami sebagai meteri pendidikan akhlaqnya, yakni: 1)Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan manusia, 2)Hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan 3)Hal-hal yang wajib dalam hubungannya dengan manusia.

Nilai-nilai pendidikanb karakter bagi **Ibnu Miskawaih**, pendidikan karakter (akhlak) bertumpu pada 4 hal, yaitu *al-hikmah* (bijaksana), *al-iffah* (menjaga diri), *al-syaja'ah* (berani), dan *al-'adalah* (adil). *Al-Hikmah* merupakan keutamaan daya berfikir (*fadlilah al- nafs al-natiqah*). *Al-'iffah* merupakan keutamaan daya syahwat (*fadlilah al-nafs al- syahwaniyah*). *Al-syaja'ah* merupakan keutamaan daya marah (*al-nafs al-ghadhlabiyyah*), dan *al-'adalah* merupakan keutamaan kesatuan dari 3 daya sebelumnya.

Indikator ***al-Hikmah*** (bijaksana) meliputi: *al-dzaka'* (cerdas), *al-dzikr* (kuat ingatan), *al-taaqqul* (berfikir rasional), *shifa' al-dzuhn* (memberi solusi), *judah al-dzuhn wa quwwatih* (semangat menggapai cita-cita), dan *suhulah al-ta'allum* (kecepatan belajar).

Indikator ***'iffah*** (menjaga diri) mencakup: *al-haya'* (malu), *al-da'ah*, *al-shabr* (sabar), *al-sakha'* (dermawan), *al-hurriyah* (bebas), *al-qana'ah* (menerima keadaan), *al-dima-ah*, *al- intidham* (berbuat teratur), *husn al-huda* (baik petunjuknya), *al-musalamah* (penuh kedamaian), *al-waqar* (tenang dalam berbuat), dan *al wara'* (menjaga diri dari perbuatan tercela). Khusus *al-sakha'* (dermawan) memiliki ciri-ciri yaitu: *al-karam* (kemuliaaan), *al- itsar* (memberi bekas kebaikan), *al-nail* (ketenangan jiwa), *al-muwasah* (suka menolong), *al- samahah* (menghindari hal yang tidak perlu), dan *almusamahah* (kemauan dan memilih meninggalkan hal yang tak perlu).

Indikator *al-syaja'ah* (berani) meliputi: *kibr al-nafs* (kebesaran jiwa), *al-najdah* (kejujuran jiwa), *adhm al-himmah* (keluhuran kemauan), *al-stabat* (ketenangan jiwa), *al-shabr* (sabar dalam arti teliti), *al-hilm* (santun), *'adam al-thais* (tanpa dendam), *al-sahamah* (menjaga perbuatan baik), dan *ihthimal a-kad* (suka bereksperimen).

Indikator *al-'adalah* (adil) meliputi: *al-shadaqah* (berlaku jujur dan benar), *al-ulfa* (cinta kasih), *shillah al-rahim* (menyambung tali persaudaraan), *al-mukafaah* (merasa cukup), *husn al-syirkah* (kerjasama yang baik), *husn al-qadla'* (keputusan yang baik), *al-tawaddud* (memiliki kasih sayang), *al-ibadah* (pengabdian), *tark al-haqd* (menghindari dusta), *mukafaah al-syar bi al-khair* (mencukupkan kejelekan dengan kebaikan), *isti'mal al-luthf* (bersikap lembut), *kub al-muruah fi jami' al-ahwal* (menjaga diri dalam setiap kegiatan), *tark al-muadat* (meninggalkan kebiasaan jelek).

Selanjutnya konsep karakter yang ditawarkan oleh Ibn Miskawaih lebih didasarkan pada **doktrik jalan tengah** (*al-wasthiyyah*), dengan pengertian bahwa jalan tengah adalah keseimbangan, moderat, harmoni, utama, atau posisi tengah diantara dua ekstrem, ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan pada masing-masing jiwa dan perbuatan manusia. Misalnya: kebijaksanaan adalah sikap tengah antara bodoh dan keminter / merasa dirinya pandai (اَلْمَكْحُوطُ وَطَسْنِيبُ الْاِفْسَادِ وَ الْاَلْبِدِ), menjaga diri adalah sikap tengah antara jelek dan ingin dipuji (اَلْاَفْعَالُ وَطَسْنِيبُ اِرْشَادِهِ وَوَمَحْدِ اَوْهَشْدِهِ), keberanian adalah sikap tengah antara pengecut dan ngawur (اَنْبَجْدُ وَ اَوْهَتْرُ), dan keadilan adalah sikap tengah antara teraniaya dan menganiaya (اَدْعَالَةُ وَطَسْنِيبُ اِمْلَظْلَامِ اَوْلَاظْلَامِ).⁴⁴ Doktrin jalan tengah inilah, apabila dikembalikan pada al-Quran bertumpu pada QS al-Baqarah: 143.

J. Simpulan

⁴⁴*Ibid*, hlm. 65

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Miskawaih adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui anatomi diri kita yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani (jiwa).
2. Pendidikan karakter artinya melatih, menjaga, mengontrol, mengarahkan daya jiwa berfikir, marah dan syahwat, supaya berjalan serasi, seimbang dan harmonis.
3. Karakter / sikap perilaku terpuji muncul karena keseimbangan tiga daya jiwa tersebut, sebaliknya `karakter / sikap perilaku tercela muncul karena adanya salah satu atau lebih dari daya itu yang lebih dominan.
4. Karakter terpuji bersendikan pada empat sikap utama, yaitu: bijaksana (*hikmah*), menahan diri (*'iffah*), berani (*syaja'ah*), dan adil (*'adalah*)

DAFTAR PUSTAKA

- Izzat, Abdul Aziz, *Ibn Miskawaih: Falsafatuhu Al-Akhlaqiyyah wa Mashadiruha*, Damaskus, 1946.
- Badawi, Abdurrahman, *Al-Hikmah Al-Khalidah Li Miskawaih : tahqiq wa taqdim*, Dar Al- Andalus, Beirut, 1983, cet. III.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, Cet. III, 2003.
-
- Daudi, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Shubhi, Ahmad Mahmud, *Al-Falsafah Al-Akhlaqiyyah fi Al-Fikr Al-Islami*, Dar Al-Ma'arif, Cairo, t.th.
- Al-Baihaqi, *Tatimmah Siwan al-Hikma*, (ed. M. Ghafi), Lahore, 1351/1932.
- Abid, Ali Imam, *Falsafah Miskawaih Ath-Thabi'iyah wa Al-Ilahiyah, Dirasah wa Naqd*, Ad-Dar Al-Islamiyyah, Manshaura, Mesir, Cet. I, 2010 H,
- Al-Qabisi, Ahmad Khalid (Ed.) *al-Risalah al-Mufashshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*, al-Syirah al-Tunisiyah li al-Tauzi', Tunis, 1986, hlm. 18.
- Dairah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah Al-Kubra, *Isyraf Kazhim Al-Musawi Al-Bajnuri*, Teheran, 2003, vol. V,
- Az-Zoghbi, Fathi Mohammad, *Falsafah Al-Akhlaq 'inda Miskawaih, Dirasah Tahliliyyah Muqaranah*, Maktabah Al-Asyul, Tanta, Mesir, 1995, cet. I,
- abd. Al-Wahhab, Hasan Husni, *Adab al-Mu'allimin li Muhammad bin Sahnun*, Muhammad al-Arus al-Mathawy (editor), Jami' al-huquq Mahfudhah, Tunis, 1392 H/ 1972 M.
- Ibn Khillikan, *Wafiyah al-a'yan*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah, 1948, Ibn Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*, (terj. Alimin Mukhtar), t.p. 1432 H.
- Al-Hilaly, Imad, *Miskawaih, Tahdzib Al-Akhlaq, Dirasah wa Tahqiq*, Manshurat Al-Jamal, Beirut, Lebanon, 2012,
- Yaljin, Miqdad, *Al-Ittijah Al-Akhlaqi fi Al-Islam (Dirasah Muqaranah)*, Maktabah Al-Khanji, Mesir, 1973

- Ibn Miskawaih, *Al-Fauz Al-Ashghar*, Dar Maktabah Al-Hayah, Beirut, 1325 H. Ibn Miskawaih, *Tajarib Al-Umam*, juz I, 369 H/979 M.
- Ibn Miskawaih, *Tartib As-Sa'adat wa Manazil Al-'Ulum*, Tahqiq : Abu Al-Qasim Imami, Teheran, 2000.
- Nabhan, Mohammad Faruq, *Mafhum An-Nafs 'Inda Miskawaih*, Aleppo, 2004
- Arkoun, Mohammed, *Naz'ah al-Ansanah fi Al-Fikr Al-'Arabi : Jil Miskawaih wa At-Tauhidi*,
terjemah Hasyim Shalih, Dar As-Saqi, Beirut, 1997,
- al-Bahi, Muhammad, *al-janib al-Ilahi min Tafkir al-Islami*, Kairo: Dar al-katib al-Arabi,
1967,
- Najati, Muhammad Utsman, *Jiwa dalam pandangan para Filosof Muslim*,
terj. Gazi Saloom, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002,
- Asy-Syahruzi, Syamsuddin, *Nuzhah Al-Arwah wa Raudhah Al-Afrah fi Tarikh Al-Hukama'*
wa Al-Falasifah, t.th.
- Tizini, Tayyib, *Min Al-Lahut Ila Al-Falsafah Al-'Arabiyyah*,
Wizarah Ats-Tsaqafah, Damaskus, 2005.
- Al-Hamawi, Yaqut, *Mu'jam Al-Udaba'*, vol. V, hlm. 7. Ibn Miskawaih,
Tahdzib al-Akhlaq fi al-Tarbiyyah, Beirut: Dar al-kutub al-ilmiiyyah,
1985 M / 1405 H,